

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU JAJAN ANAK DI SD WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATITI KECAMATAN DOLOKSANGGUL KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

*Factors That Influence Children's Snack Behavior In The Elementary School
At Working Area Of Matiti Health Center Doloksanggul Sub-District
Of Humbang Hasundutan District*

Gloria Nauli Tambunan ^{1*}, Asriwati ², Darwin Syamsul ³

¹Institut Kesehatan Masyarakat, Medan

*Email : gloriatambunan10@gmail.com, 082115121891

ABSTRAK

Berdasarkan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOMRI) 2015 hasil pengujian 10.429 sampel Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia menunjukkan 76,18% sampel memenuhi syarat dan 23,82% sampel yang tidak memenuhi syarat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap, uang jajan peran orangtua, teman sebaya dan media massa terhadap perilaku jajan anak di Sekolah SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 114 Siswa/siswi di Wilayah kerja Puskesmas Matiti. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *Chi-square*. Hasil uji statistik *chi square* pada variabel pengetahuan dengan nilai $p=0,043$; variabel sikap dengan nilai $p= 0,028$; variabel uang jajan dengan nilai $p= 0,016$; variabel peran orang tua dengan nilai $p= 0,003$; variabel teman sebaya dengan nilai $p= 0,030 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan, sikap dalam memilih jajanan, uang jajan, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku jajan anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasunduta.

Kata Kunci : Perilaku, Jajan, Anak

ABSTRACT

Aedes aegypti mosquito is the main vector that causes Dengue Hemorrhagic Fever. One method of According to the 2015 Republic of Indonesia Drug and Food Control Agency (BPOMRI), the results of testing 10,429 samples of School Children Snack Food taken throughout Indonesia showed 76.18% of the samples met the requirements and 23.82% of the samples did not meet the requirements. This study aims to analyze the effect of knowledge, attitudes, pocket money on the role of parents, peers and mass media on children's snack behavior in elementary schools at Working Area of Matiti Health Center Doloksanggul sub-district of Humbang Hasundutan District in 2018. This research was a type of analytic surveillance research with cross sectional design. The research sample was 114 students at Working Area of Matiti Health Center. The Data were analyzed by conducting Chi-square analysis. The results of the chi-square statistical test on the knowledge variable with a value of $p = 0.043$; attitude variable with p value = 0.028; variable of pocket money with a value of $p = 0.016$; variable role of parents with a value of $p = 0.003$; peer variable with a value of $p = 0.030 < 0.05$, which means there was a relationship between knowledge, attitude in choosing snacks, pocket money, parent's role and peer influence with snacking behavior of children in elementary school at Working Area of Matiti Health Center Doloksanggul Sub-district of Humbang Hasundutan District.

Keywords : Behavior, Snack, Children

Sekretariat

Editorial: Kampus FKM UNISMUH PALU - Palu 94118,

Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: jurnal.mppki@gmail.com

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>

PENDAHULUAN

Memperingati Hari Kesehatan se-Dunia (HKS) yang diselenggarakan setiap tanggal 7 April, Keamanan Pangan (*food safety*) ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) menjadi tema HKS tahun 2015. Tema ini dilengkapi slogan (*tagline*) "Menjamin Keamanan Pangan dari Ladang sampai ke Piring". Penyakit akibat makanan (*foodborne disease*) dan diare karena cemaran air (*waterborne disease*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk diantaranya anak-anak. Makanan yang tidak aman yang ditandai dengan adanya kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit atau senyawa kimia menyebabkan lebih dari 200 penyakit, mulai dari diare sampai dengan kanker. ⁽¹⁾

Berdasarkan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOMRI) 2015 hasil pengujian 10.429 sampel Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia menunjukkan 76,18% sampel memenuhi syarat dan 23,82% sampel yang tidak memenuhi syarat. Dari tahun 2010-2013 persentase PJAS yang memenuhi syarat mengalami peningkatan, dari 55,52% menjadi 80,79%. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi penurunan persentase PJAS yang memenuhi syarat, yaitu sebesar 76,18%. Penyebab PJAS dari tahun 2009-2014 yang paling tinggi disebabkan oleh pencemaran mikroba, Bahan Tambang Pangan (BTP) berlebihan dan penggunaan bahan berbahaya. ⁽²⁾

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, tentang Pedoman Persyaratan Hygienis Sanitasi Makanan Jajanan, bahwa masyarakat perlu dilindungi dari makanan dan minuman yang tidak memenuhi syarat kesehatan agar tidak membahayakan kesehatannya. Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel. ⁽²⁾

Anak usia sekolah merupakan aset dan generasi penerus bangsa. Sepertiga jumlah penduduk Indonesia diperkirakan anak yang berusia 5-19 tahun. Jumlah usia anak sekolah yang cukup banyak itu merupakan modal untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa. Salah satu sumber daya manusia adalah anak usia sekolah yang masih berada dalam tahap tumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah diharapkan dapat berjalan secara optimal sehingga menjadi investasi bangsa yang bermutu tinggi. ⁽³⁾

Perilaku jajan sehat anak dikaitkan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan anak dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi di sekolah. Karakteristik jajanan sehat di sekolah adalah jajanan yang disediakan di kantin sekolah dan jajanan yang dibawa oleh siswa dari rumah. Sedangkan perilaku jajanan sehat yaitu perilaku anak yang mengkonsumsi jajanan yang disediakan di kantin sekolah dan

jajanan yang dibawa atau disediakan oleh orang tua di rumah serta memiliki kebiasaan untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah. ⁽⁴⁾

Anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun adalah kelompok yang memiliki interaksi yang intensif dengan lingkungan sekolah, teman dan media massa. Anak yang berada dalam usia tersebut akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk dalam hal memilih makanan. Anak-anak dalam rentang usia 6-12 tahun belum dapat dikategorikan sebagai konsumen yang kritis sebab anak dalam rentang usia tersebut masih sangat mudah terpengaruh oleh pilihan-pilihan teman sebaya termasuk dalam hal memilih jajanan di sekolah. Kebiasaan anak sekolah untuk mengkonsumsi jajanan di sekolah yang belum diketahui kandungan gizi dan kebersihannya akan berpengaruh terhadap kesehatan dan dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan. ⁽⁵⁾

Sebanyak 10 persen jajanan anak sekolah (JAS) dari 600 sampel hingga semester pertama tahun 2012, mengandung bahan makanan berbahaya atau tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Temuan itu disampaikan Kepala Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Medan, Drs Agus Prabowo Apt, usai melakukan inspeksi mendadak (sidak) menjelang bulan suci Ramadan di Pusat Pasar Jalan MT Haryono Medan. Temuan BBPOM atas zat berbahaya dalam kandungan jajanan itu yakni siklamat, boraks, dan mikroba. Menurut Agus, 600 sampel

makanan dan minuman yang diuji tersebut merupakan hasil sampling yang dilakukan pihaknya dari sekolah di Kota Medan dan sekitarnya. Kepala Dinas Kesehatan Kota Medan, dr Edwin Effendi MSc mengaku, Dinkes Medan selaku *leading sector* yang memberikan pembinaan, secara intensif melakukannya. Apalagi ia sadari, anak sekolah harus mendapatkan jajanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan gizinya serta bebas dari kandungan makanan yang tidak sesuai ketentuan yang ada. ⁽¹⁾

Dinas Pendidikan Kabupaten Humbang Hasundutan sudah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan terkait adanya peristiwa keracunan di SDN 2 Pakkat Kecamatan Dolosanggul pada tanggal 17 Maret tahun 2018. Dinas Pendidikan menilai pengawasan jajanan di sekolah tersebut kurang maksimal. Seperti diberitakan, beberapa siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Pakkat, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara mengalami keracunan. Sedikitnya 20 siswa mengalami mual dan pusing usai menyantap sosis dan bakso bakar yang dijual di depan sekolah.

Lokasi survei awal dalam pengambilan data pada penelitian ini di SD Negeri 1 Sirisirisi, Kecamatan Dolosanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Disekolah ini tersedia 2 kantin didalam sekolah dan beberapa penjaja makanan diluar sekolah yang menyediakan jajanan yang cukup bervariasi. Hal ini ditandai dengan terdapat makanan tidak tertutup dan dihinggapi lalat,

terkena debu, mengambil makanan tidak menggunakan alat, tidak mencuci tangan terlebih dahulu, mencuci alat dengan satu ember, tidak memakai perlengkapan kerja, dan menggunakan pembungkus kertas koran atau plastik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengetahuan, sikap dalam memilih jajanan, uang saku, peran orangtua, teman sebaya dan pengaruh media massa yang memengaruhi pola jajan Anak SD di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan .

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional* yang dimaksud untuk mengetahui pengaruh antara variabel *independent* (pengetahuan, sikap siswa dalam memilih jajanan, uang saku, peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan media massa) dengan variabel *dependent* (perilaku jajan Anak SD di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Dimana terdapat 3 Sekolah Dasar yang akan menjadi lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 173403 Sirisirisi, SD Negeri 173401 Sihite dan SD Negeri 173404 Simangaronsang. Sample dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V di SD Wilayah Kerja

Puskesmas Matiti (*total sampling*) yaitu sebesar 114 orang. Siswa kelas I, II, III, Dan IV tidak diambil sebagai sampel karena dianggap belum cukup mampu dalam mengisi angket.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas 3 (tiga), yaitu (1) Data Primer, adalah data yang diperoleh dari responden (sampel) langsung melalui wawancara dengan berpedoman pada kuisisioner yang telah disiapkan, dimana akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. (2) Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti dari Sekolah SD di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti dan Dinas Kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan. (3) Data tertier diperoleh dari jurnal-jurnal terdahulu yang telah dipublikasikan yang sesuai dengan judul peneliti dengan tempat penelitian, populasi dan sampel yang berbeda.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 orang siswa dan siswi di SD Negeri 173431 Saitnihuta. Adapun pemilihan lokasi dengan pertimbangan tempat tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan lokasi penelitian.

HASIL

Analisis Univariat

Setelah dilakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner terhadap siswa SD di wilayah Kerja Puskesmas Matiti, diperoleh data bahwa dari 114 responden (100%) dengan berpengetahuan baik sebanyak 58 orang (50,9%) dan berpengetahuan tidak baik sebanyak 56

orang (49,1%) sedangkan untuk kategori sikap didapatkan data bahwa kategori sikap yang positif dalam memilih jajanan sebanyak 54 orang (47,4%) sedangkan sikap yang negatif sebanyak 60 orang (52,6%).

Setelah dilakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner terhadap siswa SD di wilayah Kerja Puskesmas Matiti sebanyak 114 responden, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Sekolah SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Variabel	Jumlah	
	f	%
Pengetahuan		
Baik	58	50,9
Tidak Baik	56	49,1
Sikap		
Positif	54	47,4
Negatif	60	52,6
Uang saku		
Baik	62	54,4
Tidak Baik	52	45,6
Peran Orang Tua		
Baik	54	47,4
Tidak Baik	60	52,6
Pengaruh Teman Sebaya		
Baik	43	37,7
Tidak Baik	71	62,3
Pengaruh Media Massa		
Baik	48	42,1
Tidak Baik	66	57,9
Perilaku Jajan		
Baik	49	43,0
Tidak Baik	65	57,0

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan distribusi frekuensi uang saku pada tabel 1. diketahui bahwa dari 114 responden (100%) dengan uang saku yang baik sebanyak 62 orang (54,4%) dan uang saku tidak baik sebanyak 52 orang (45,6%). Berdasarkan distribusi frekuensi peran orangtua diketahui peran orang tua dalam kategori baik sebanyak 54 orang (47,4%) sedangkan peran orang tua yang tidak baik sebanyak 60 orang (52,6%). Sedangkan pengaruh teman sebaya didapatkan data bahwa sebanyak sebanyak 43 orang (37,7%) mempunyai pengaruh teman sebaya yang baik sedangkan pengaruh teman sebaya yang tidak baik sebanyak 71 orang (62,3%).

Berdasarkan distribusi frekuensi media massa diketahui bahwa dari 114 responden (100%) dengan pengaruh media massa yang baik sebanyak 48 orang (42,1%) sedangkan pengaruh media massa yang tidak baik sebanyak 66 orang (57,9%). Pada tabel distribusi frekuensi perilaku jajan diketahui bahwa dari 114 responden (100%) dengan perilaku jajan yang baik sebanyak 49 orang (43,0%) sedangkan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 65 orang (57,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Jajan Anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

	Perilaku Jajan				Total		P value
	Baik		Tidak Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	31	27,2	27	23,7	58	50,9	0,022
Tidak Baik	18	15,8	38	33,3	56	49,5	
Sikap							
Positif	29	25,4	25	21,9	54	47,4	0,028
Negatif	20	17,5	40	35,1	60	52,6	
Uang saku							
Baik	33	28,9	29	25,4	62	54,4	0,016
Tidak Baik	16	14,0	36	31,6	52	45,6	
Peran Orang Tua							
Baik	31	27,2	23	20,2	54	47,4	0,003
Tidak Baik	18	15,8	42	36,8	56	53,3	
Teman Sebaya							
Baik	25	21,9	18	15,8	43	37,7	0,011
Tidak Baik	24	21,1	47	41,2	71	62,3	
Media Massa							
Baik	20	17,5	28	24,6	48	42,1	0,809
Tidak Baik	29	25,4	37	32,5	66	57,8	

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa dari 114 responden (100%) terdapat sebanyak 58 responden berpengetahuan baik, mayoritas dengan perilaku jajan yang baik sebanyak 31 orang (27,2%), sedangkan sebanyak 56 responden berpengetahuan tidak baik mayoritas dengan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 38 responden (33,3%). Hasil uji statistik *chi square* pada variabel pengetahuan dengan nilai $p=0,022 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku jajan siswa.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan perilaku diketahui bahwa dari 114 responden (100%)

terdapat sebanyak 54 responden dengan sikap positif mayoritas dengan perilaku jajan yang baik sebanyak 29 orang (25,4%), sedangkan sebanyak 60 responden dengan sikap negatif mayoritas dengan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 40 responden (35,1%). Hasil uji statistik *chi square* pada variabel sikap dengan nilai $p=0,028 < 0,05$ yang artinya ada hubungan sikap siswa dalam memilih jajan dengan perilaku jajan.

Berdasarkan tabulasi silang antara uang saku dengan perilaku diketahui bahwa dari 114 responden (100%) terdapat sebanyak 62 responden dengan uang saku yang baik mayoritas dengan perilaku jajan yang baik sebanyak 33 orang (28,9%),

sedangkan sebanyak 52 responden dengan uang saku tidak baik mayoritas dengan perilaku jajan siswa yang tidak baik sebanyak 36 responden (31,6%). Hasil uji statistik *chi square* pada variabel uang saku dengan nilai $p=0,016 < 0,05$ yang artinya ada hubungan uang saku dengan perilaku jajan.

Berdasarkan tabulasi silang antara peran orangtua dengan perilaku jajan diketahui bahwa dari 114 responden (100%) terdapat sebanyak 54 responden dengan peran orang tua yang baik mayoritas dengan perilaku jajan yang baik sebanyak 31 orang (27,2%), sedangkan sebanyak 56 responden dengan peran orang tua tidak baik mayoritas dengan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 42 responden (36,8%). Hasil uji statistik *chi square* pada variabel peran orang tua dengan nilai $p=0,003 < 0,05$ yang artinya ada hubungan peran orang tua dengan perilaku jajan Siswa.

Berdasarkan tabulasi silang antara teman sebaya dengan perilaku jajan diketahui bahwa dari 114 responden (100%) terdapat sebanyak 43 responden dengan teman sebaya yang baik mayoritas dengan perilaku jajan yang baik sebanyak 25 orang (21,9%), sedangkan sebanyak 71 responden dengan teman sebaya tidak baik mayoritas dengan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 47 responden (41,2%). Hasil uji statistik *chi square* pada variabel teman sebaya dengan nilai $p=0,011 < 0,05$ yang

artinya ada hubungan teman sebaya dengan perilaku jajan siswa.

Berdasarkan tabulasi silang antara pengaruh media massa dengan perilaku jajan diketahui bahwa dari 114 responden (100%) terdapat sebanyak 48 responden dengan pengaruh media massa yang baik mayoritas dengan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 28 orang (24,6%), sedangkan sebanyak 66 responden dengan pengaruh media massa yang tidak baik mayoritas dengan perilaku jajan yang tidak baik sebanyak 37 responden (32,2%). Hasil uji statistik *chi square* pada variabel media massa dengan nilai $p=0,809 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan media massa dengan perilaku jajan siswa.

Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Berganda Tahap Ketiga

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Berganda Tahap Ketiga

	<i>p-value</i>
Pengetahuan	,043
Peran orang tua	,004
T.Sebaya	,030
Constant	,000

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa analisis uji regresi logistik berganda menghasilkan tiga variabel yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku jajan anak di sekolah, yaitu variabel pengetahuan, peran orang tua dan teman sebaya. Dari tabel diatas diperoleh hasil

variabel Pengetahuan nilai $p = 0,043$ yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku jajan anak karena $p = 0,043 < 0,05$.

Variabel Peran orangtua nilai $p = 0,004$ yang berarti ada pengaruh antara peran orangtua terhadap perilaku jajan anak karena $p = 0,004 < 0,05$.

Variabel teman sebaya nilai $p = 0,044$ yang berarti ada pengaruh antara teman sebaya terhadap perilaku jajan anak karena $p = 0,044 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. ⁽⁶⁾

Pengetahuan tentang jajan sehat berhubungan dengan pemilihan jajan. Pengetahuandapat diperoleh secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup, sedangkan pengetahuan secara eksternal yaitu penge-

tahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang jajan sehat yang bergizi bertambah. Makanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak yang berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada kesehatannya.

Peran orang tua sangat diperlukan karena berperan dalam memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak mengenai dampak negatif atau akibat yang timbul apabila perilaku jajan anak yang tidak baik. Orang tua sebaiknya membekali anak-anaknya untuk membiasakan makan-makanan yang di rumah yang telah aman untuk di konsumsi ketika mereka akan berangkat ke sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik berbanding sedikit dengan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik. Pengetahuan pada kategori yang baik sejumlah 58 responden (50,9%) dari total sampel penelitian sedangkan pengetahuan yang tidak baik sebanyak 56 responden (49,1%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan anak tentang jajan sehat dengan perilaku jajan di sekolah SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti ($p=0,043$).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cahya Ning Fitri yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dan makanan jajan dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajan. ⁽⁷⁾

Tingkat pengetahuan anak tentang jajanan sehat berhubungan dengan perilaku jajan anak di sekolah, hal ini dapat berpengaruh terhadap kesehatannya. Dalam keadaan sehat seseorang akan lebih mudah mengonsumsi makanan terutama anak sekolah. Menurut pakar pendidikan untuk membantu proses pendidikan anak sebaiknya orang tua menambah pengetahuan, sebab semakin tinggi pengetahuan orang tua maka semakin banyak pula pengetahuan yang diberikan kepada anak-anaknya.

Manurut asumsi peneliti, siswa SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti yang memiliki perilaku jajan tidak baik memiliki pengetahuan yang tidak baik pula, sehingga pengetahuan tentang jajanan yang sehat menyebabkan siswa di SD tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam memilih makanan jajanan yang merupakan sumber-sumber zat gizi, sehat dan aman dikonsumsi (cenderung memilih makanan jajanan yang murah, enak dan menarik), sehingga kebiasaan dalam konsumsi makanan jajanan yang biasa mereka konsumsi semakin sering. Pengetahuan yang tidak baik dipengaruhi juga oleh lingkungan, dalam hal ini sekolah dan teman sebaya.

Perilaku makan seorang anak pada dasarnya dapat dibentuk oleh keluarga. Kalau orang tua dapat memperhatikan perilaku konsumsi anak-anaknya, maka mereka bisa mengontrol dan menasehati ma-

kanan apa yang seharusnya dikonsumsi dan makanan apa yang seharusnya dihindari.

Hasil uji statistik *chi square* pada variabel peran orang tua dengan nilai $p=0,04 < 0,05$ yang artinya ada hubungan peran orang tua dengan perilaku jajan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahya Ning Fitri yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara makanan orangtua dengan makanan anak, terutama buah dan sayur, asupan jajanan dan juga perilaku aktivitas anak. Cahya ningsih menyatakan bahwa walaupun kelompok teman sebaya berpengaruh dan penting untuk perkembangan anak secara normal, namun orang tua merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak dan membuat standar kebiasaan. ⁽⁷⁾

Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli. Semakin tinggi penghasilan semakin besar pula presentasedari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli makanan. Jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kualitas dan kuantitas makanan.

Ibu yang bekerja ternyata dapat memperbaiki status gizi anak sebagai akibat meningkatnya penghasilan terutama sekali bila ibu mengontrol penghasilan keluarga. Selain itu wanita juga lebih banyak menggunakan penghasilannya untuk pemberian makanan pada anak. Pendapatan orang tua yang besar juga berpengaruh pada besarnya uang saku yang diterima anak dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah. ⁽⁸⁾

Menurut peneliti, peran orang tua dalam kebiasaan konsumsi makanan jajanan anak, dalam hal ini yaitu berupa kebiasaan orang tua untuk mengajak anaknya makan atau jajan di luar rumah. Kebiasaan orang tua mengajak anak makan di luar rumah setiap akhir pekan juga mendorong kebiasaan anak senang jajan. Kebiasaan jajan pada anak dimulai ketika anak melihat teman-temannya jajan, dan ditambah lagi faktor lingkungan yang mempermudah mereka mengakses jajanan tersebut, yaitu adanya penjaja makanan jajanan di sekolah dan di lingkungan rumah.

Pengaruh teman sebaya (*peer group*) pada anak akan semakin besar dengan adanya keinginan atau hasrat yang besar dari dalam diri anak untuk dapat diterima sebagai anggota tertentu, sehingga ia memutuskan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan kelompok tersebut. Tentunya ini juga merupakan faktor munculnya kebiasaan jajan pada anak. Siswa SD sudah mulai memiliki sifat ingin diterima dikelompok bermainnya. Sehingga seringkali mereka mengikuti peraturan yang terdapat di kelompok bermainnya termasuk dalam memilih jajanan. ⁽⁹⁾

Hasil uji statistik *chi square* pada variabel teman sebaya dengan nilai $p=0,030 < 0,05$ yang artinya ada hubungan teman sebaya dengan perilaku jajan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahya Ning Fitri yang menyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan ke-

biasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak-anak SD.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Perkembangan sosial berperan menentukan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Anak mulai mengembangkan hubungan sosial pada lingkungan rumah dan lingkungan sosial. Kelompok teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi terpenting pada kehidupan anak usia sekolah. Anak-anak memiliki budaya tersendiri, disertai rahasia, adat istiadat dan kode etik yang meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Teman sebaya memberi pengaruh kuat untuk tidak tergantung dari orang tua. Bantuan dan dukungan kelompok memberi anak kemampuan yang cukup untuk menghadapi resiko penolakan dari orang tua. Selain dukungan yang baik, ikatan kelompok teman sebaya yang kuat juga terdapat sifat-sifat yang membahayakan. Tekanan teman sebaya dapat memaksa anak untuk mengambil resiko negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan uji statistik terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku jajan anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecama-

tan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun dengan nilai $p=0,043 < 0.050$. Dan terdapat pengaruh peran orangtua terhadap perilaku jajan anak dengan nilai $p=0,04 < 0.050$. Dengan uji statistik terdapat Pengaruh teman sebaya perilaku jajan anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun dengan nilai $p=0,030 < 0.050$. Berdasarkan hasil analisis uji logistik berganda juga didapatkan bahwa variabel yang paling dominan untuk memengaruhi perilaku jajan anak di sekolah di SD wilayah kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan adalah variabel peran orang tua ($sig < 0,05$).

Peneliti menyarankan kepada orang tua agar ikut berpartisipasi serta meningkatkan perannya sebagai orang tua yang dapat memberikan pengetahuan dan serta motivasi untuk menjaga kesehatan anak-anaknya. Serta Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang memengaruhi perilaku jajan anak untuk lebih mengetahui faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi terhadap penentuan jumlah anak di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan

DAFTAR PUSTAKA

1. BPOM. Berita Keracunan. 2015.
2. Febianty. Hubungan Kebiasaan jajan, Karakteristik Anak serta Karakteristik Orang tua dengan Statu Gizi Anak Sekolah di SDN Rawajati 03 Pagi jakarta Selatan. Universitas Indonesia; 2009.

3. Saifah. Hubungan peran keluarga, guru, teman sebaya dan media masa dengan perilaku gizi usia sekolah dasar diwilayah kerja puskesmas mabelopura kota Palu. Universitas Indonesia; 2011.
4. Andarwulan. Monitoring dan verifikasi profil keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) Nasional. 2008;
5. Depkes. Mau jajan? Ya dikantin sehat. 2013.
6. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
7. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC; 2012.
8. Pudjiadi S. Ilmu Gizi Klinis pada Anak. Jakarta: FK UI; 2007.
9. Mangosta. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku memilih jajanan pada siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5 di SDN Pondok Cina 2 Kecamatan Beji Kota Depok. 2011;